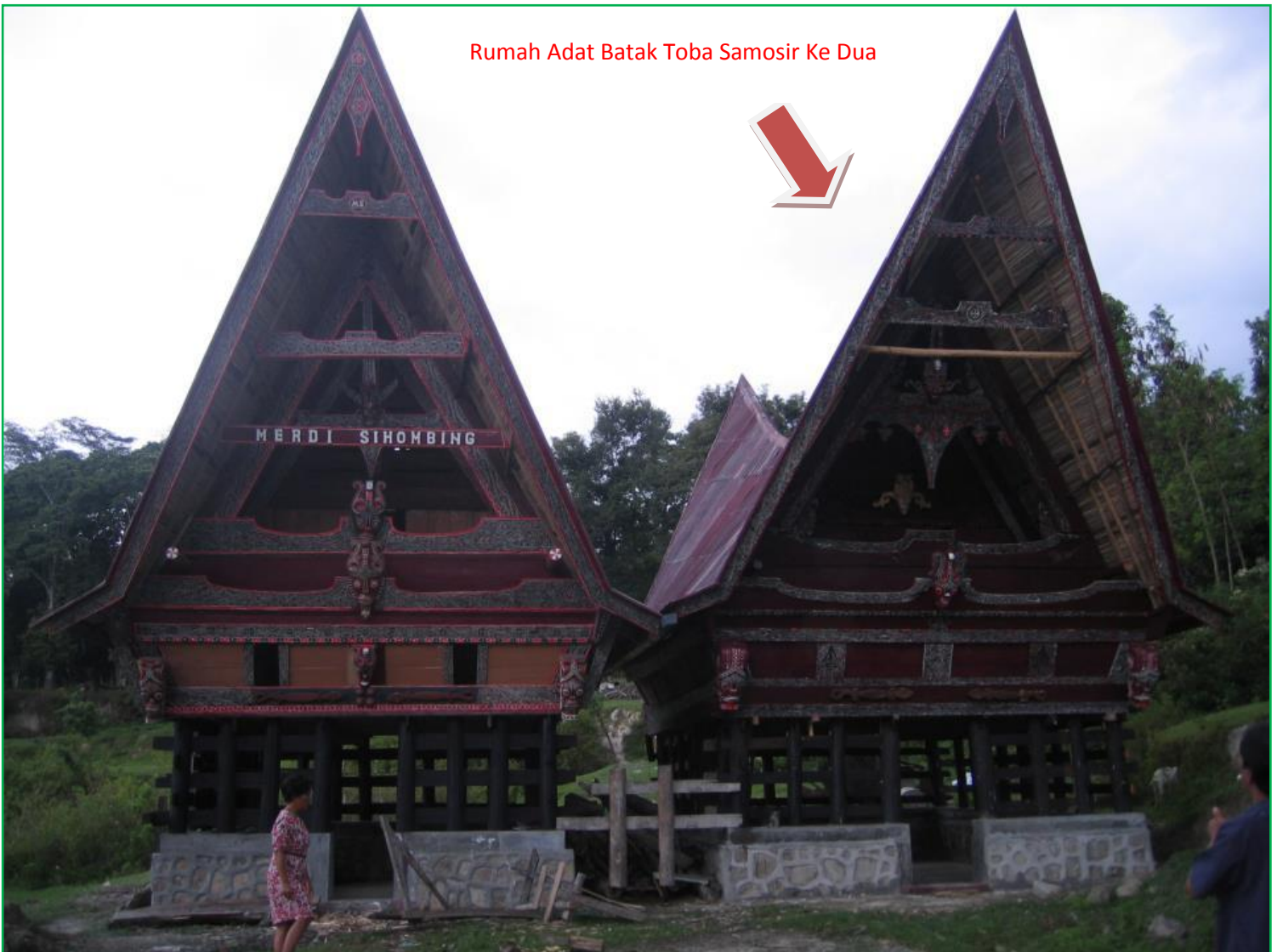


Rumah Batak Toba Samosir Yang Ke Dua

Rumah Adat Batak Toba Samosir Ke Dua



Rumah adat Batak Toba Samosir yang ke dua, pembangunanya disamping rumah adat yang pertama



Rumah adat yang akan dipindah



Tahap pembongkaran rumah yang akan dipindah



Pemindahan rumah adat Samosir



Rangka dasar rumah adat Samosir

Pembangunan Rumah Adat Batak Toba Samosir Yang Ke Dua

Atas kerjasama dengan Tirto Utomo Foundation awal bulan Juli 2012 lalu satu rumah adat Batak Toba Merdi Sihombing sudah berdiri dengan megah,

Rumah kedua yang telah dibangun tepat disamping rumah pertama juga telah selesai pembangunannya pada akhir bulan Mei 2013. Sedangkan untuk rencana peresmian rumah adat Batak Toba Samosir masih didiskusikan bersama Ibu Lisa Tirto Utomo dan Bpk Merdi Sihombing.

Kedua Rumah Tradisional Batak yang telah selesai pembangunannya tersebut nanti kedepannya akan dijadikan sebagai Art gallery dan Weaving Centre (Rumah Budaya)

Toro, Sulawesi Tengah



Rumah Adat Lobo





Upacara penyambutan kedatangan Bu Tirto



Peresmian Rumah Adat Lobo Tirta Ngata Toro

Lobo merupakan balai adat yang dianggap sakral karena konon pada zaman dahulu selain sebagai tempat bermusyawarah, Lobo juga digunakan sebagai tempat peradilan adat sekaligus menjadi tempat eksekusi mati bagi warga yang bersalah. Untuk membangun Lobo diperlukan upacara adat dalam menentukan tanggal. Tidak hanya itu, pengambilan kayu di hutan sebagai material utamanya pun dibutuhkan ritual adat yang melibatkan leluhur.

Kerbau sebagai persembahan telah dipotong, sementara kepalanya diletakkan di dekat tiang utama Lobo. Alunan musik bambu serta nyanyian kesenian Raegeo mengalun bergantian menghibur masyarakat dan tamu yang hadir. Tak lupa doa syukur pun dipanjatkan. Tidak hanya atas berkah dibangunnya kembali Lobo, tetapi juga doa bagi masyarakat agar kedepannya dapat selalu menjaga Lobo tetap hidup dan menjadi benteng untuk menyelesaikan sejumlah persoalan adat.



Serah Terima Rumah Adat Lobo Ngata Oleh Ibu Tirto

Masyarakat adat di Ngata Toro, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, melaksanakan acara peresmian Lobo atau balai adat mereka yang sudah berhasil direvitalisasi. Lobo yang dikerjakan secara gotong royong dan bantuan dana oleh Yayasan Tirto Utomo itu menggantikan lobo lama yang telah berusia 20 tahun. Masyarakat begitu antusias menyambut hari istimewa itu dengan mengenakan pakaian adat warna-warni yang mereka sebut Halili

Omahku Tirtomoyo dan Balai Padukuhan Blimbing Karangrejek, Wonosari, Gunung Kidul





Peninggian jalan masuk Omahku Tirtomoyo dengan batu putih



Pemasangan paving block

Renovasi pelataran Omahku Tirtomoyo dan Balai Padukuhan Blimbing

Tirto Utomo Foundation (TUF) dalam melaksanakan komitmennya dalam bidang budaya telah membantu merenovasi Balai Padukuhan Blimbing dan Omahku Tirtomoyo, Karangrejek, wonosari, Gunung Kidul, renovasi tersebut dimulai pada bulan April 2013.

Untuk Balai Padukuhan Blimbing renovasi dilakukan dengan pengecatan tembok - tembok, pemasangan keramik dan wuwungan serta perbaikan kamar mandi. Sedangkan di Omahku Tirtomoyo dilakukan pembangunan drainase dan pemasangan paving blok.

Dengan direnovasinya balai padukuhan agar kedepannya semakin nyaman untuk digunakan sebagai ruang pertemuan warga masyarakat Blimbing, Karangrejek, sedangkan Omahku Tirtomoyo sebagai tempat untuk wacana dan pembelajaran kesenian juga bertambah nyaman dan menyenangkan.



Balai Padukuhan Blimbing setelah selesai pemasangan keramik





Kunjungan Ibu Tirto di Omahku Tirtomoyo dan Balai Padukuhan Blimbing



Personil dari Omahku Tirtomoyo yang akan pentas di Hut hari jadi Gunung Kidul



Latihan di Omahku Tirtomoyo

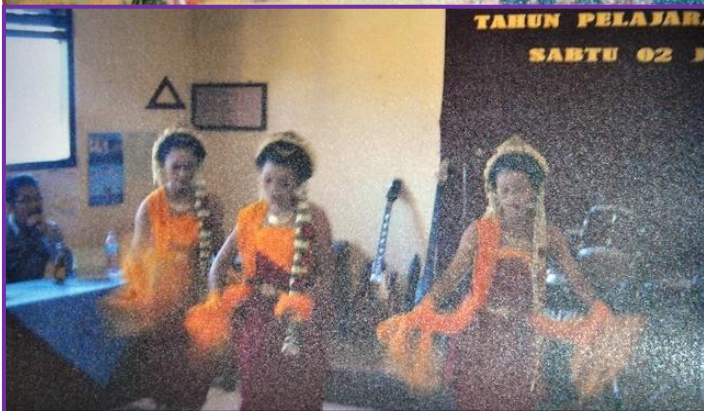
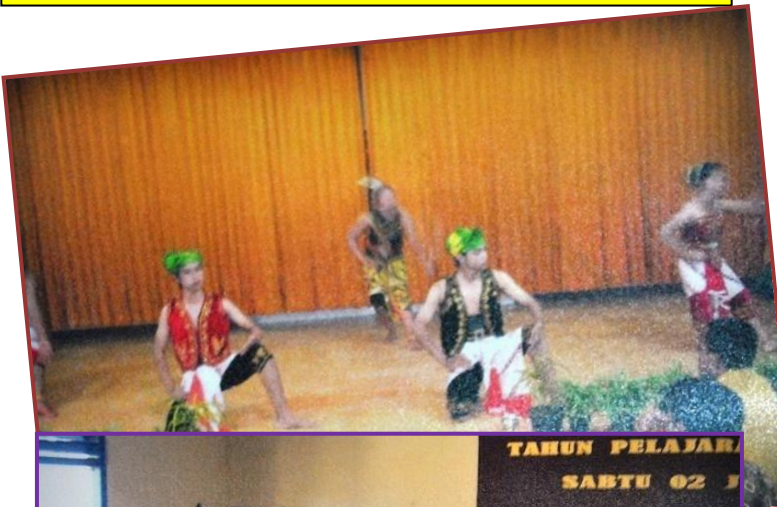
Kegiatan Sanggar Omahku Tirtomoyo

Semangat dan antusias dari anggota Sanggar Omahku Tirtomoyo memang sangat luar biasa, beberapa kegiatan di Omahku Tirtomoyo diantaranya mengikuti Ruwatan di Desa Karangrejek dengan mengirimkan 3 macam tarian. Shooting Posdaya dalam rangka Diesnatalies Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) juga mengisi kegiatan dalam rangka Hari Jadi Gunungkidul, tak lupa pula anggota sanggar melaksanakan agenda rutin malam selasa kliwon/ hari datangnya gamelan. Setiap malam selasa kliwon warga masyarakat anggota sanggar mengadakan ritual dengan membuat nasi tumpeng dan rujak degan / kelapa muda acara tersebut merupakan tradisi budaya di Karangrejek sebagai penghormatan terhadap leluhur termasuk karya - karya para leluhur

PAGUYUBAN TIRTA KIRANA, SLOGOHIMO, WONOGIRI



Paguyuban Tirta Kirana, Slogohimo sedang berlatih dengan Sanggar Asmara Laras



Pentas Tari Prajurit dan Tari Gambyong asuhan Bpk Yohanes Suwito dari Tirta Kirana

Paguyuban Tirta Kirana yang berada di desa Randusari, Slogohimo di bawah asuhan Yayasan Tirto Utomo (YTU) merupakan wadah untuk pengembangan seni budaya jawa. Paguyuban ini dulu hanya sebagai tempat berkumpul, diskusi dan berlatih saja tetapi sekarang paguyuban ini mulai berkembang sebagai wadah untuk melestarikan kesenian terutama kesenian jawa. Jadwal latihan karawitan yang masih berjalan saat ini yaitu latihan karawitan dengan murid - murid SD NI Randusari , Slogohimo setiap rabu dan sabtu mulai pukul 15.00 sampai dengan selesai peserta dari anak - anak SD yang berlatih mulai dari kelas III, IV, dan V. sedangkan latihan untuk dewasa/umum diadakan setiap malam sabtu mulai pukul 19.00 sampai selesai

Paguyuban Tirta Kirana juga mulai berkreasi dengan menciptakan gending/ lagu baru yang diberi judul Ketawang Saraswati Laras Slendro. Dan juga mulai bekerja sama dengan paguyuban Cipta Laras dari Desa Domas Kecamatan Slogohimo dengan wujud latihan bersama dan peminjaman seperangkat gamelan. Harapan kedepannya paguyuban ini selalu exsis dan berkembang meskipun bersaing dengan budaya - budaya asing.

Sanggar Seni Tirto Siswo Laras, Bawukan, Klaten.



Hut Sanggar dan peresmian rumah Seni dan Budaya Sanggar Seni Siswo Tirto Laras, Bawukan, Klaten.



Peresmian Rumah Seni dan Budaya Sanggar Siswo Tirto Laras, Oleh Ibu Tirto



Dimulainya Karnaval Budaya oleh Ibu Tirto



Pada tanggal 2 juni 2013 Ibu Lisa Tirto Utomo dari Yayasan Tirto Utomo telah meresmikan Rumah Seni dan Budaya Sanggar Seni Siswo Tirto Laras, rumah tersebut digunakan sebagai sanggar seni dan kebudayaan jawa. Dan dalam komitmennya untuk melestarikan budaya TUF juga telah mendonasikan seperangkat alat musik tradisional berupa satu set gamelan jawa bahan perunggu, sumbangan gamelan ini untuk memotifas masyarakat agar selalu mencintai dan melestarikan budaya lokal yang ada saat ini. Pada tanggal 1-3 juni 2013 Sanggar Seni Tirto Siswo Laras juga mengadakan pentas seni , gelar budaya, karnaval untuk menyambut Hut sanggar yang ke VII.

Gelar budaya dan karnaval tersebut diantaranya paguyuban gerobak (PPG), Mobil hias, sepeda hias, Pakaian Kejawen, Jathilan, Solawat, Ketoprak Tirto Siswo Budoyo, Ketoprak Komunitas Pasukan Siaga Bencana (KSB), Wayang kulit, Pasukan senam ibu - ibu, Tari dll.



Lomba Pecah Celengan dan Lomba Tanaman Botanist Club

Karawang, 13 Mei 2013



Sambutan Oleh Ibu Yusni



Sambutan Oleh Pak Eka



Menghitung koin celengan

Lomba Pecah Celengan

Tirto Utomo Foundation (TUF) bersama Botanist Club, Karawang mengadakan lomba pecah celengan untuk yang keempat kalinya. Lomba pecah celengan ini diadakan setiap sembilan bulan sekali. Lomba ini diikuti oleh 34 peserta yang terdiri dari karyawan KSCI (Karawang Sport Center Indonesia). Penilaian lomba pecah celengan bukan hanya dari besar nominalnya tetapi dihitung dari banyaknya koin yang dikumpulkan. Untuk juara pertama dengan nilai koin terbanyak 953 koin dimenangkan Iroh, juara kedua dengan nilai koin 776 dimenangkan oleh Kartini, juara Ketiga dengan nilai koin 703 dimenangkan oleh Jumiati. Dan untuk nominal tertinggi dimenangkan oleh Parni. Dalam lomba pecah celengan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa begitu artinya menghargai uang recehan.



Palm Kipas



Pohon Jamaica



Dendron

Lomba Tanaman

Selain pecah celengan juga diadakan lomba tanaman Dendron, Jamaica, dan Palm kipas yang diikuti oleh 50 peserta. Penilaian lomba tanaman ini berdasarkan kriteria keindahan, kesuburan, kesehatan, besar/ tinggi pohon. Juara I dimenangkan oleh Acih dengan tanaman Palm kipas, juara II oleh Rasman dengan tanaman Jamaica, dan Juara III oleh Embot dengan tanaman Palm kipas, selain juara I,II dan III juga ada peserta pilihan favorit dan tujuh terbaik.

Peserta pilihan favorit jatuh pada Ayeng dengan tanaman Palm kipas, sementara untuk tujuh terbaik tang I Rohendi, II Sarmin, III Suryanah, IV Kardi, V Konih, VI Parmi dan VII Atikah